

MANAJEMEN PEMELIHARAAN
DAN PRODUKTIVITAS DOMBA
WONOSOBO DI KABUPATEN
WONOSOBO JAWA
TENGAH

by Endang Purbowati

Submission date: 25-Oct-2021 09:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1683048446

File name: Pranoto,_dkk._Peternakan_Berkelanjutan_8._Hal._428-434_2016.pdf (496.91K)

Word count: 3243

Character count: 20831

MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PRODUKTIVITAS DOMBA WONOSOBO DI KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH

Ahmad Walyudi Pranoto, Endang Purbowati, dan Agung Purnomoadi

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding Author : agung194@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi tentang manajemen pemeliharaan dan produktivitas Domba Wonosobo (Dombos) di peternakan rakyat. Materi yang digunakan 305 ekor Dombos milik 50 orang peternak, berumur 0-4 tahun. Metode penelitian menggunakan *survey*. Penentuan lokasi penelitian dan peternak sebagai responden dengan metode *purposive sampling*. Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer meliputi teknis pemeliharaan seperti manajemen pemberian pakan, perkandangan, perkawinan, perawatan, pencegahan dan pengendalian penyakit, serta produktivitas ternak. Data sekunder diambil dari Dinas terkait. Hasil penelitian menunjukkan peternak yang menjadi responden di kecamatan Kejajar, Kalikajar, Mojotengah sebesar 27 orang (54%), 14 orang (28%) dan 9 orang (18%). Manajemen pakan yang dilakukan peternak Dombos masih kurang baik, sedangkan pada manajemen perkandangan, perkawinan, kesehatan serta manajemen pengelolaan usaha yang diterapkan peternak Wonosobo dapat dikategorikan sedang. Pertambahan bobot badan harian Dombos rendah, sehingga konversi pakannya tinggi. *Service per conception* (S/C) Dombos rendah, *lambing interval* memiliki angka yang tinggi, *litter size* sebesar 1,56 ekor dan angka mortalitas anak pra sapih dan pasca sebesar 8,67% dan 0%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan manajemen pemeliharaan di Kabupaten Wonosobo termasuk sedang. Produksi induk Dombos memiliki nilai S/C rendah, *lambing interval* yang tinggi, serta *litter size* dan mortalitas baik.

Kata Kunci : Dombos, manajemen pemeliharaan, dan produktivitas

Abstract

This study is aimed at gaining information about the condition of animal husbandry in Wonosobo regency as the reference to the farming development. The objects of the study are 305 Wonosobo sheep (Dombos) which are derived from 50 ranchers at the age 0 to 4. Survey is used as the research design and Purposive sampling is the method to determine research location and respondents. The collected data consists of primary and secondary data. The primary data includes maintenance technique, namely feed, cage, breed, treatment, disease prevention and control management as well as sheep breeding productivity. Secondary data is gained from agricultural and livestock service related to Dombos population. The finding shows that the respondent dissemination in Kejajar, Kalikajar, and Mojotengah subdistrict contains with 27 ranchers (54%), 14 ranchers (28%), and 9 ranchers (18%). Feed management done by Wonosobo ranchers is not good enough, while for the cage, breed, and health management as well as the trade management implemented by Wonosobo ranchers are concluded in moderate category. Daily Weight Growth (PBBH) of Dombos is low. Therefore, the feed conversion is high. Moreover, the Service per conception (S/C) of Dombos is low with high lambing interval, the litter size is 1,56 as well as the mortality score of pre-weaning lambs is 8,67% and 0% for post-weaning lambs. In conclusion, the animal treatment management in Wonosobo regency belongs to moderate level. Dombos mother production has low S/C score, high lambing interval, and good score for litter size and mortality.

Keywords : Dombos, treatment management, and productivity

6

Pendahuluan

Ternak domba merupakan komoditas ternak yang banyak dipelihara oleh petani sebagai usaha sampingan. Kabupaten Wonosobo adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan ketinggian lokasi 250 m hingga 2.250 m di atas permukaan laut dan termasuk daerah pegunungan dengan rata-rata mata pencarian masyarakat sebagai petani. Domba yang banyak dipelihara di Kabupaten Wonosobo yaitu Domba Wonosobo. Berdasarkan data dari Badan Statistik Kabupaten Wonosobo pada tahun 2014 memiliki jumlah populasi domba di Kabupaten Wonosobo sebanyak 94.261 ekor. Domba Wonosobo merupakan hasil persilangan antara Domba Texel dengan Domba Ekor Tipis dan atau Domba Ekor Gemuk yang memiliki karakteristik telinga pendek dan kecil mengarah ke samping, tidak bertanduk dan mempunyai hidung berwarna hitam. Bulu Domba Wonosobo keriting halus berbentuk spiral berwarna putih yang menutupi seluruh tubuh, kecuali bagian kepala, bawah perut dan kaki, dengan kulit di bawah bulu berwarna merah keputih-putihan. Ekor Domba Wonosobo kecil, pendek, dan meruncing. Domba Wonosobo mengalami masa birahi 17-19 hari, umur pertama kali dikawinkan 10-12 bulan, lama bunting 5 bulan, dan jumlah anak sekelahiran 1-2 ekor dengan tipe kelahiran pertama cenderung tidak kembar dan seterusnya cenderung kembar (Menteri Pertanian, 2011).

Banyak petani memilih ternak Dombos untuk dipelihara dikarenakan harganya murah, mudah untuk dipelihara dan mudah untuk dijual saat petani membutuhkan uang. Seiring semakin meningkatnya atas permintaan Dombos, maka diperlukan untuk meningkatkan seluruh potensinya. Upaya yang bisa ditempuh yaitu memperbaiki manajemen yang biasa dilakukan oleh peternak rakyat. Manajemen pemeliharaan meliputi manajemen pemberian pakan, manajemen perkawinan, manajemen perkandangan, manajemen sanitasi dan manajemen pengendalian penyakit. Manajemen pemeliharaan yang baik dapat meningkatkan produksi domba.

Sistem pemeliharaan yang biasa digunakan oleh petani di Kabupaten Wonosobo yaitu sistem intensif dengan kandang kelompok. Sistem intensif merupakan sistem pemeliharaan ternak yang hampir seluruh hidupnya berada di dalam kandang dan pakannya disediakan oleh perawat ternak setiap harinya (Purbowati dan Tim Mitra Tani Farm, 2009). Oleh karena itu, pakan yang diberikan kepada ternak bergantung pada produksi alam (hijauan). Pakan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan produksi domba, sehingga penambahan jumlah pakan yang diberikan akan dapat meningkatkan produksi domba (Sitepoe, 2008). Tidak adanya pengawasan perkawinan oleh peternak menyebabkan produksi menurun. Pengaturan perkawinan perlu dilakukan agar menghasilkan derajat *inbreeding* rendah dalam setiap kelompok ternak (Talib *et al.*, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji manajemen pemeliharaan dan produktivitas Domba Wonosobo di Kabupaten Wonosobo. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai manajemen pemeliharaan dan produktivitas Domba Wonosobo pada peternakan rakyat di Kabupaten Wonosobo. Informasi ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai kondisi peternakan domba di lapangan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pengembangan peternakan domba di wilayah Kabupaten Wonosobo.

11

Bahan dan Metoda

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 305 ekor Domba Wonosobo, milik 50 orang peternak. Domba tersebut berumur 0-4 tahun yang terdiri dari 128 ekor anak jantan, 74 ekor anak betina, 22 ekor pejantan dan 81 ekor induk. Peralatan yang digunakan yaitu timbangan digital yang berkapasitas 300 kg dan ketelitian 0,01 kg untuk menimbang ternak domba dan timbangan digital kapasitas 50 kg dan ketelitian 0,01 kg untuk menimbang pakan. Plastik sebagai wadah untuk mengambil sampel pakan untuk dianalisis kandungan bahan kering, serta alat tulis. Selain itu, digunakan juga daftar pertanyaan sebagai pedoman pada saat pengambilan data penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah *survey*. Penentuan lokasi penelitian dan peternak sebagai responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penentuan lokasi berdasarkan pada populasi terbanyak dan penentuan peternak berdasarkan usaha peternakan yang sudah berjalan minimal 3 tahun dan memiliki ternak Domba Wonosobo minimal 3 ekor. Pengambilan data dari peternak dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, pengukuran dan pencatatan hal-hal yang diperlukan untuk dilakukan analisis. Selain itu dilakukan pula pengambilan sampel pakan untuk dianalisis kandungan nutrisinya.

Data yang diambil meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu teknis pemeliharaan seperti pemberian pakan (jenis pakan, kandungan nutrisi pakan, cara dan frekuensi pemberian pakan, serta jumlah pemberian dan sisa pakan untuk ternak), kandang (tipe dan ukuran-ukuran kandang), serta bangunan penunjang dan perlengkapan kandang, perkawinan (umur dikawinkan pertama, cara perkawinan, dan rasio jantan dan betina), perawatan, pencegahan dan pengendalian penyakit, serta produktivitas ternak domba pertambahan bobot badan harian/(PBBH) dan konversi pakan, *service per conception*/(*SPC*), *litter size*, *lambing interval*, dan mortalitas anak prasapih maupun pascasapih. Data sekunder yang berasal dari Dinas terkait meliputi data populasi Domba Wonosobo, dan data produksi daging domba.

Data bobot badan (kg) diperoleh dengan melakukan penimbangan bobot badan domba yang berumur 0 hingga 4 tahun. Data umur ternak diperoleh dari hasil wawancara dan diverifikasi dengan pengamatan kondisi gigi. Pertambahan bobot badan harian dihitung berdasarkan persamaan dari hasil kurva pertumbuhan Domba Wonosobo baik jantan dan betina. Kurva pertumbuhan ditetapkan dengan menggunakan data sampel pada semua umur. Persamaan tersebut kemudian didapatkan bobot badan dugaan yang dapat memperhitungkan pertambahan bobot badan harian.

Konsumsi pakan didapat dengan menimbang pakan yang diberikan dan sisa pakan keesokan harinya. Perhitungan konsumsi pakan segar dapat dilakukan dengan menghitung selisih dari pakan yang diberikan dengan sisa pakan pada keesokan harinya untuk domba di kandang individu. Domba yang berada di kandang kelompok, pemberian pakan antara induk, jantan serta anak dicampur menjadi satu, sehingga untuk menghitung konsumsinya menggunakan proporsi berdasarkan bobot badan domba tersebut. Menghitung konsumsi pakan dalam bahan kering (BK) menggunakan rumus, yaitu perkalian antara persentase BK pakan dengan konsumsi segar. Bahan kering (BK) pakan diperoleh dengan cara mengoven pakan pada suhu 135°C selama dua jam. Data *service per conception*, *litter size* dan *lambing interval* diperoleh dengan wawancara. *Service per conception* diketahui dengan pertanyaan berapa kali domba dikawinkan dan menjadi bunting. *Litter size* diketahui dengan pertanyaan berapa jumlah anak sekelahiran. *Lambing interval* diketahui dengan pertanyaan kapan ternak melahirkan dan kemudian melahirkan lagi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan antara kejadian di lapangan dengan pustaka yang ada.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran peternak yang menjadi responden pada setiap kecamatan yaitu di kecamatan Kejajar terdapat 27 orang peternak (54%), kecamatan Kalikajar 14 orang peternak (28%) dan kecamatan Mojotengah 9 orang peternak (18%). Sebagian besar tingkat pendidikan terakhir peternak adalah SD yaitu sebesar 86% (43 orang), kemudian tidak lulus SD sebesar 8% (4 orang) dan lulusan SMP sebesar 6% (3 orang). Rahmawati (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak berperan dalam mendukung tingkat penerimaan terhadap informasi baru tentang cara pemeliharaan yang baik maupun teknologi baru, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah peternak untuk menyerap informasi baru.

Mayoritas peternak yang menjadi responden bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 70% (35 orang), sedangkan yang profesi utamanya sebagai peternak sebesar 14% (7 orang). Profesi responden lainnya yaitu pedagang ternak sebesar 8% (4 orang), kemudian buruh tani dan pedagang masing-masing 4% (masing-masing 2 orang). Data mata pencaharian peternak responden ini berhubungan dengan jam kerja dalam menjalankan usaha peternakannya.

Pekerjaan di bidang pertanian sangat mendukung usaha beternak, karena terdapat sistem timbal balik antara pertanian dan peternakan, seperti lahan pertanian dapat menyediakan pakan untuk ternak serta limbah peternakan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk lahan pertanian. Peternak dengan mata pencaharian sebagai peternak atau petani kemungkinan memiliki waktu pencarian pakan yang lebih efisien dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai non peternak atau petani, sehingga mata pencaharian peternak sangat mendukung dalam kelangsungan usaha peternakannya.

Manajemen pemeliharaan di Kabupaten Wonosobo dari tiga kecamatan, seluruhnya menggunakan kandang atau secara intensif. Ternak sepanjang hari di dalam kandang, baik untuk aktivitas maupun istirahat. Pemeliharaan intensif dapat menguntungkan apabila peternak memperhatikan pakan yang diberikan kepada ternak. Menurut pendapat Purbowati dan Tim Mitra Tani Farm (2009), manajemen dengan pemeliharaan intensif sudah baik karena bertujuan mempermudah penanganan ternak dan proses pemeliharaan sehari-hari serta tidak menyita waktu peternak karena lebih aman dikandangkan dan berada di dekat rumah.

Manajemen pemberian pakan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak responden kurang memahaminya. Manajemen pemberian pakan dapat dikatakan masih kurang dilihat dari beberapa aspek yaitu peternak tidak pernah menghitung pakan yang diberikan, tidak adanya pemberian pakan tambahan (konsentrat) dan pemberian pakan biasanya hanya satu jenis bahan pakan saja. Hal ini menyebabkan produktivitas ternak domba di Wonosobo menjadi rendah, karena kebutuhan nutrisi ternak tidak terpenuhi. Rianto dan Purbowati (2009) menyatakan bahwa pemeliharaan secara intensif, dengan pemberian pakan yang baik dari kualitas maupun kuantitasnya dapat meningkatkan produksi ternak.

Manajemen perkandangan yang diterapkan oleh peternak dapat dikatakan sedang, karena peternak hampir seluruhnya sudah menggunakan kandang panggung. Mayoritas kandang terletak di belakang atau samping rumah dan sebagian masih menempel dengan rumah peternak, walaupun sudah terdapat dinding untuk memisahkannya. Sebagian peternak memiliki kandang yang disekat, untuk memisahkan induk yang sedang bunting atau sedang menyusui anaknya, walaupun terkadang masih dicampur dengan pejantan maupun betina lain dikarenakan keterbatasan luas kandang yang tidak sesuai dengan jumlah ternak.

Manajemen perkawinan yang diterapkan oleh sebagian besar peternak masih tergolong sedang, hal ini dapat terlihat karena peternak belum memahami pentingnya aspek manajemen perkawinan, seperti pemisahan jantan dan betina, pemberian pakan belum berdasarkan fisiologis ternak, penanganan setelah estrus, dan deteksi kebuntingan tidak dilakukan. Kelemahan dalam hal ini akan menyebabkan produktivitas dari sisi reproduksi ternak menurun, karena kontinuitas penampilan reproduksi tidak dapat dikontrol. Reproduksi ternak dipengaruhi oleh faktor genetik (kelainan anatomis, fisiologis, dan tingkat konsepsi) dan faktor lingkungan (manajemen, pakan, iklim, dan penyakit). Pengaruh dari faktor lingkungan dapat mengakibatkan keterlambatan dewasa kelamin, jarak beranak lebih lama, anestrus dan keguguran (Utomo *et al.*, 2005).

Manajemen Kesehatan atau pengendalian penyakit ternak di Kabupaten Wonosobo masih tergolong sedang, karena peternak banyak menghabiskan waktu di ladang, sehingga pengendalian penyakit ternak akan dilakukan apabila ternak mengalami perubahan nafsu makan. Peternak tidak pernah memanggil dokter hewan untuk memeriksa ternak yang sakit. Pengobatan dilakukan berdasarkan pengalaman dan diberi obat – obatan manusia. Sanitasi kandang dilakukan apabila kotoran ternak sudah dirasa menumpuk. Kegiatan sanitasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan peternak untuk membebaskan kandang dari bibit penyakit maupun parasit (Akoso, 1996). Darmono dan Hardiman (2011) menyatakan bahwa penyakit yang menyerang ruminansia kecil dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu manajemen pemeliharaan, kualitas lingkungan dan wabah. Usaha pencegahan penyakit yang dapat dilakukan yaitu, manajemen pemeliharaan, manajemen perkandangan, sanitasi kandang dan perkandangan serta ternak, pemberian pakan yang berkualitas sesuai kebutuhan, serta pemberian vaksin maupun obat. Penanganan pada ternak yang memperlihatkan tanda-tanda gejala suatu penyakit perlu segera diisolasi dan dikonsultasikan kepada dokter hewan.

Manajemen pengolahan usaha yang telah diterapkan oleh peternak Domba Wonosobo dapat dikatakan sedang, karena mayoritas peternak menjual dombanya ke pasar hewan atau pembeli yang sedang mencari domba datang langsung ke lokasi kandang milik peternak. Sebagian kecil peternak, terutama yang pekerjaan utamanya adalah beternak sudah memiliki pasar sendiri atau bekerjasama dengan blantik. Sebagian besar peternak hanya bergantung dari modal sendiri tanpa ada bantuan modal dari pihak lain seperti pinjaman dari bank. Hal ini menunjukkan bahwa peternak tidak berusaha untuk mengembangkan usahanya agar lebih cepat maju.

Produksi ternak potong erat kaitannya dengan PBBH serta konversi pakan. Berdasarkan Tabel 2. didapatkan hasil PBBH Dombos lebih rendah dibandingkan dengan hasil yang didapat oleh Purbowati dan Tim Mitra Tani Farm (2009) yaitu PBBH domba ekor gemuk sekitar 155 g sedangkan PBBH domba ekor tipis berkisar antara 52,63 g – 126 g. Konversi pakan Dombos memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan rata – rata konversi ternak domba menurut Purbowati dan Rianto (2009) dimana konversi pakan domba berkisar antara 7 sampai 15. Rendahnya PBBH dan tingginya konversi pakan dikarenakan peternak memberikan pakan dengan kualitas yang rendah. Martawidjaja *et al.* (1999), menyatakan bahwa perbedaan PBBH pada setiap individu ternak dapat diakibatkan oleh faktor pakan, seperti perbedaan jenis bahan pakan dan jumlah pemberian pakan. Pakan yang dikonsumsi ternak digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok, dan sisanya dipergunakan untuk penambahan bobot badan (pertumbuhan).

Tabel 2. Konsumsi pakan, Pertambahan Bobot Badan Harian dan Konversi Pakan Domba Wonosobo di Kabupaten Wonosobo.

Parameter	Jantan		Betina	
	Muda (≤ 8 bulan)	Dewasa (> 8 bulan)	Muda (≤ 8 bulan)	Dewasa (> 8 bulan)
Konsumsi BK (kg)	1,238	2,932	1,204	2,699
PBBH (g)	77,336	43,483	91,784	204,370
Konversi Pakan	16,29	88,55	13,88	22,21

Produksi ternak selain dilihat dari pertambahan bobot badannya dapat dilihat dari produksi anaknya yang ditunjukkan pada Tabel 3. *Service per conception* Dombos didapatkan lebih bagus karena lebih rendah dibandingkan hasil yang dilaporkan oleh Sitepu (2011) yaitu pada domba lokal memiliki S/C 1,33. Rendahnya S/C dikarenakan penggunaan sistem pemeliharaan secara koloni, sehingga apabila ada induk yang estrus akan segera terdeteksi oleh jantan yang dikandangkan secara bersama-sama sehingga S/C yang dihasilkan akan semakin rendah (Murtidjo *et al.*, 2011). Pada *lambing interval* Dombos memiliki angka yang kurang bagus karena nilainya lebih tinggi dibandingkan dari hasil yang didapatkan oleh Udo dan Budisatria (2011) pada domba lokal memiliki *lambing interval* 8,1 – 9,3 bulan. *Litter size* atau jumlah anak seekor jantan yang dihasilkan Domba Wonosobo berdasarkan data yang diperoleh adalah 1,56 ekor. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan penelitian Udo dan Budisatria (2011) pada domba ekor gemuk yang memiliki *litter size* berkisar antara 1,0 - 1,9 ekor. *Litter size* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor genetik, faktor umur induk, bobot badan induk, kualitas dan kuantitas pakan dan kesehatan ternak (Utomo *et al.*, 2005).

Tabel 3. Produksi Anak Domba Wonosobo

No	Produktivitas	Rata-rata
1	<i>Service per conception</i> (kali)	1,00
2	<i>Lambing interval</i> (bulan)	9,62
3	<i>Litter size</i> (ekor)	1,56
4	<i>Mortalitas</i> (%)	
	- Pra sapih	8,67
	- Pasca sapih	0

Hasil penelitian Domba Wonosobo menunjukkan angka mortalitas anak pra sapih sebesar 8,67% dan angka mortalitas pada pasca sapih 0%. Hal ini menunjukkan bahwa domba Wonosobo memiliki daya tahan tubuh yang baik. Kematian yang terjadi pada anak pra sapih biasanya dikarenakan cempe tertindih atau terinjak setelah kelahiran oleh domba lainnya. Menurut Puslitbang Peternakan (1991), laju mortalitas sebesar 5% masih memungkinkan untuk dilaksanakan oleh peternak. Jika laju mortalitas anak sebesar 5% (kemampuan hidup 95%) dapat dilaksanakan, maka laju reproduksi induk meningkat menjadi 1,5 ekor/induk/tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan manajemen pemeliharaan di Kabupaten Wonosobo masih tergolong dalam kategori sedang. Jumlah pakan yang dibutuhkan untuk menaikkan 1 kg bobot badan domba yang dipelihara oleh peternak tinggi. Produksi induk Domba Wonosobo memiliki S/C rendah, *lambing interval* yang tinggi, serta *litter size* dan *mortalitas* yang baik.

Daftar Pustaka

- Akoso, B. T. 1996. Kesehatan Sapi Panduan bagi Petugas Teknis, Mahasiswa, Penyuluh dan Peternak. Kanisius, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Data Statistik Indonesia: Jumlah Populasi Domba, Jawa Tengah, Kabupaten Wonosobo, diakses dari <https://wonosobokab.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/90>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 jam 10:00 WIB.
- Darmono dan Hardiman. 2011. Penyakit utama yang sering ditemukan pada ruminansia kecil (kambing dan domba). Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil “ Peningkatan Konsumsi Daging Ruminansia Kecil dalam Diversifikasi Pangan Daging Guna Mendukung PSDSK 2014 Melalui Integrasi dengan Perkebunan”. Jakarta 15 Oktober 2011. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan-Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal : 33-38.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Wonosobo. 2007. Profil Domba Texel Wonosobo. Wonosobo.
- _____. 2011. Penimbangan bobot badan dan pencatatan ukuran tubuh Domba Wonosobo. Wonosobo.
- Martawidjaja, M., B. Setiadi dan S. S. Sitorus. 1999. Pengaruh tingkat protein-energi ransum terhadap kinerja produksi kambing kacang muda. J. Ilmu Ternak dan Veteriner. 4 (3) : 164-173.
- Murtidjo, G., I.G.S. Buadisatria, Panjono, N. Ngadiyono dan E. Baliarti. 2011. Kinerja Kambing Bligon yang dipelihara peternak di desa Giri Sekar, Panggang, Gunung Kidul. Buletin Peternakan vol. 35(2) : 86-95.
- Purbowati, E. dan Tim Penulis Mitra Tani Farm. 2009. Usaha Penggemukan Domba. Penebar Swadaya, Jakarta.

- 5
Puslitbang Peternakan. 1991. Penelitian Pengembangan Peternakan di Daerah Padat Penduduk (Jawa). Laporan Studi Pendahuluan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Rahmawati, I. 2013. Manajemen Pemeliharaan dan Produktivitas Kambing Jawarandu di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang. (Skripsi Sarjana Peternakan).
- 7
Rianto, E. dan E. Purbowati. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- 6
Sitepoe, M. 2008. Cara Memelihara Domba dan Kambing Organik. Indeks, Jakarta.
- 6
Sitepu, N. 2011. Penampilan Produksi dan Reproduksi Calon Induk Domba Lokal (Jonggol) yang Mendapat Ransum dengan Sumber Energi Berbeda. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Skripsi Sarjana Peternakan).
- 8
Tambing, S.K., M. Gazali dan B. Purwantara. 2001. Pemberdayaan Teknologi Inseminasi Buatan pada Ternak Kambing. *Wartazoa* **14** (1) : 1-9.
- 2
Udo, H. M. J., dan I.G.S. Budisatria. 2011. Fat-tailed Sheep in Indonesia; an Essential Resource for Smallholders. *Trop. Anim. Health Prod.* **43**: 1411-1418.
- Utomo, B., T. Herawati dan S. Prawirodigdo. 2005. Produktivitas induk dalam usaha ternak kambing pada kondisi pedesaan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 12-13 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor. Hal: 660-665.

MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PRODUKTIVITAS DOMBA WONOSOBO DI KABUPATENWONOSOBO JAWA TENGAH

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	4 %	4 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	2 %
2	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	1 %
3	scholar.unand.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1 %
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
6	journal.uniga.ac.id Internet Source	1 %
7	aningachmad.blogspot.com Internet Source	1 %
8	fapet.ub.ac.id Internet Source	1 %
9	repository.umy.ac.id Internet Source	1 %

10

lolitkambing.litbang.pertanian.go.id

Internet Source

1%

11

lppm.unram.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On